



Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII D SMP Negeri 8 Denpasar

Kadek Yoga Santhika¹, I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika²

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 11, 2023

Accepted April 14, 2023

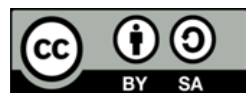
Available online April 30, 2023

Kata Kunci:

pembelajaran berdiferensiasi,
motivasi belajar

Keywords:

*differentiated learning, learning
motivation*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi yang dilakukan adalah diferensiasi proses dan diferensiasi konten. Konten disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta prosesnya dirancang sesuai kondisi optimum yang disukai peserta didik dalam belajar. Penelitian dilakukan berdasarkan alur penelitian tindakan kelas yang dibagi ke dalam beberapa siklus yakni Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas VIII D SMP Negeri 8 Denpasar dengan 40 orang sebagai subjeknya. Penelitian ini menggunakan angket motivasi belajar dan catatan anekdot untuk mencatat hasil refleksi dengan peserta didik. Adapun hasil penelitian yang didapatkan adalah terjadinya peningkatan pada persentase peserta didik dengan motivasi yang tinggi dalam belajar. Peningkatan yang pertama terjadi pada Siklus I di mana terdapat 24 peserta didik (60%) dengan motivasi belajar tinggi. Selanjutnya, peningkatan yang kedua terjadi pada Siklus II di mana 34 peserta didik (85%) yang memiliki motivasi belajar tinggi sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II karena sudah memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran

Matematika.

ABSTRACT

This study aimed to improve students' learning motivation in Mathematics subject with differentiated instruction. Differentiated learning was differentiated the teaching approach to content and process based on student characteristics. The content is adapted to the students learning style and the process was designed according to the optimum conditions that students like in learning. The research was conducted based on the flow of classroom action research which was divided into several cycles namely Pre-Cycle, Cycle I, and Cycle II. Each cycle consists of planning, implementing, observing, and reflecting. The research was conducted in grade VIII D of SMP Negeri 8 Denpasar with 40 students as subjects. This study used a learning motivation questionnaire and anecdotal notes to record the results of reflection along with students. The results showed that there was an increase in the percentage of students with high motivation learning. The first increase occurred in Cycle I where there were 24 students (60%) with high learning motivation. Furthermore, the second increase occurred in Cycle II where 34 students (85%) had high learning motivation so the research was stopped in Cycle II because it had fulfilled the specified classical completeness. Based on these results it can be concluded that by applying the Differentiated Learning approach there was an increase in student motivation in learning Mathematics

1. PENDAHULUAN

Motivasi merupakan aspek yang sangat kompleks dari tingkah laku maupun psikologi dari manusia yang berpengaruh pada cara seseorang untuk memilih dan mengatur waktunya, cara mengalokasikan tenaganya dan tugas yang diberikan, dan konsistensi mereka dalam mengerjakan tugas tersebut (Bakar, 2014). Motivasi belajar peserta didik merefleksikan pilihan tugas belajar peserta didik, waktu dan usaha

*Corresponding author

E-mail addresses: kadekyogasanthika@gmail.com.

mereka untuk mengerjakan hal tersebut, ketekunan mereka dalam tugas belajar, dan dalam mengatasi halangan yang mereka temui selama proses pembelajaran. Motivasi penting dalam membuat peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran (Filgona et al., 2020). Hal tersebut mempengaruhi seberapa banyak peserta didik aktif dari aktivitas yang mereka lakukan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat menggunakan proses berpikir yang lebih tinggi selama mempelajari topik tertentu.

Motivasi pembelajaran bagi peserta didik dalam pendidikan sangatlah penting. Peserta didik belajar dengan baik ketika mereka memiliki rasa ingin tahu dan mengembangkan diri untuk belajar. Bakar menjelaskan bahwa motivasi mempercepat kinerja pembelajaran. pembelajaran adalah suatu proses aktif yang memerlukan sebuah peran partisipasi. Partisipasi akan mempengaruhi nilai dari pembelajaran, retensi informasi, dan keinginan untuk belajar. Dalam pendidikan motivasi menjadi faktor yang paling mempengaruhi tinggi atau rendahnya dari hasil belajar peserta didik (Brown, 2007). Saat peserta didik tidak termotivasi, pembelajaran yang dilakukannya akan tampak sulit dan tidak perlu dipelajari. Oleh karena itu, motivasi memberikan usaha dan energi yang dibutuhkan peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini membawa peserta didik ke dalam kerangka berpikir yang tepat untuk belajar. Peserta didik memusatkan perhatian dan energinya pada aktivitas atau pengetahuan yang akan dipelajari. Motivasi menentukan apakah seorang peserta didik akan mengerjakan tugasnya meski sulit dengan antusias atau tetap loyo sehingga hal tersebut berdampak pada hasil belajar yang didapatnya.

Motivasi merupakan salah satu penentu terkuat dari hasil yang didapat oleh peserta didik baik berupa keberhasilan atau kegagalan peserta didik di sekolah. (Hardré et al., 2007). Memotivasi peserta didik untuk belajar di sekolah menjadi topik yang hangat bagi pendidikan masa kini seperti membuat peserta didik termotivasi sehingga berhasil di sekolah merupakan salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan. Motivasi peserta didik adalah sebuah elemen yang esensial di mana itu diperlukan untuk pendidikan yang berkualitas. Tantangan ini juga dirasakan bagi guru di SMPN 8 Denpasar khususnya pada kelas VIIID.

Hasil belajar Matematika kelas VIIID pada dua BAB pertama menunjukkan hasil yang sangatlah kurang memuaskan. Banyak dari mereka yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 75. Ketika melakukan observasi di dalam kelas terlihat hanya sebagian kecil dari peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian besar dari mereka hanya menyimak materi yang dijelaskan oleh guru di papan. Ini merupakan salah satu kekurangan dari metode belajar ceramah yang mana membuat motivasi belajar peserta didik menurun karena tidak dilibatkan selama proses pembelajaran. Berdasarkan situasi tersebut sangat besar kemungkinan bahwa hasil belajar peserta didik yang masih rendah dipengaruhi oleh kurangnya motivasi mereka dalam belajar. Hal ini diperkuat Waritsman (2020) di mana ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika. Beberapa dari mereka juga mengatakan lebih menyukai pembelajaran yang fleksibel dan tidak terpaku pada di kelas saja. Selain itu ada juga yang lebih menyukai pembelajaran dengan video karena dirasa tidak membosankan. Atas dasar ini, sebenarnya guru selalu dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran agar dapat memotivasi peserta didik untuk belajar.

Salah satu cara untuk memacu motivasi peserta didik adalah dengan memberikan pekerjaan yang bermakna, seperti proyek yang membutuhkan kreativitas atau pemecahan masalah dari permasalahan yang dekat dengan peserta didik. Dalam pembelajaran, guru juga harus memberikan umpan balik pada pekerjaan yang telah dilakukan peserta didik untuk menjaga motivasi mereka saat belajar. Cara lain untuk menjaga motivasi peserta didik adalah dengan mengajari mereka cara menggunakan waktu secara efektif sehingga mereka dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Semua hal tersebut terangkum dalam pembelajaran paradigma baru yang sesuai *profiling* peserta didik, kemampuan kognitif, dan karakteristik peserta didik yakni pembelajaran berdiferensiasi (Daga, 2021).

Di Indonesia sendiri pembelajaran berdiferensiasi mulai digencarkan semenjak program pendidikan guru penggerak. Program ini pertamanya dilaksanakan pada tahun 2020. Ide dari pembelajaran berdiferensiasi adalah mengolaborasi perbedaan agar diperoleh sebuah informasi, membuat ide, dan menunjukkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik berdasarkan karakteristiknya masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi memadukan beberapa pendekatan pembelajaran yang berbeda (*multiple approach*) dalam konten pembelajaran, proses pembelajaran, dan produk atau hasil dari pembelajaran (Tomlinson, 2001). Diferensiasi konten merupakan materi pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan atau karakteristik dari peserta didik. Konten yang dimaksud dapat berupa materi maupun media yang akan digunakan selama melaksanakan proses pembelajaran, diferensiasi proses kaitannya dengan kegiatan yang bagaimana yang akan dilalui oleh peserta didik selama belajar, dan diferensiasi produk kaitannya dengan bagaimana cara peserta didik menyampaikan apa yang sudah dipelajarinya.

Beberapa penelitian terkait menunjukkan bahwa antara motivasi belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi memiliki hubungan yang positif. Melalui pembelajaran berdiferensiasi peserta didik disediakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga memacu motivasinya saat belajar di dalam kelas.

Di samping itu, keragaman karakteristik peserta didik juga membedakan motivasi belajar tiap peserta didik. Ada yang termotivasi dengan video pembelajaran maupun termotivasi dengan adanya *drilling* soal. Pada akhirnya cara terbaik dan paling efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan memberikannya kesempatan berinteraksi dengan dunia nyata melalui materi yang dipelajarinya (Faiz et al., 2022; Handiyani & Muhtar, 2022). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII D di SMPN 8 Denpasar dengan menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari Siklus I dan Siklus II serta terlebih dahulu diawali dengan pra siklus. Penelitian diadakan di SMP Negeri 8 Denpasar dengan kelas VIII D sebagai subjek penelitian. Subjek yang diambil adalah seluruh peserta didik pada kelas tersebut yakni 40 peserta didik dengan 20 peserta didik perempuan dan 20 peserta didik laki-laki. Objek yang diukur adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan angket. Instrumen yang digunakan adalah catatan anekdot dan angket motivasi belajar peserta didik. Penggunaan instrumen tersebut didasari atas Triangulasi data yang bertujuan untuk memastikan kevalidan data yang diperoleh melalui pengumpulan data dari beberapa metode (Bachri, 2010). Instrumen angket motivasi belajar peserta didik disusun sesuai dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar

No	Jenis	Indikator	Deskripsi	Respons Item		Jumlah	
				(Ri)			
				+	-		
1	Intrinsik	Hasrat dan keinginan berhasil	Tidak mudah menyerah	1	2	6	
			Tidak mudah berbangga diri dengan hasil yang didapat	3, 18	17		
			Disiplin untuk terus mencoba saat mengalami kendala dalam belajar	4			
		Keinginan dan kebutuhan untuk belajar	Rasa ingin tahu	6	5	3	
			Keinginan untuk Belajar	7			
			Harapan dan cita-cita mewujudkan mimpi masa depan	8, 9	19		
		Ulet dan tekun dalam belajar	10		4		
2	Ekstrinsik	Penghargaan dalam belajar	Hukuman		13	3	
			Pujian dan hadiah	11, 12			
		Kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik	Kreativitas saat penyampaian materi	20	14	2	
			Lingkungan belajar yang berpihak pada peserta didik.	15	16		
							2

(dimodifikasi dari Dewi, 2021)

Peserta didik menanggapi angket yang diberikan dengan memberikan skor 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Tiap item pernyataan memiliki skor kontribusi. Skor kontribusi untuk setiap item akan berkisar dari 0 sampai 4. Skor kontribusi untuk jawaban item positif sama dengan posisi skala dikurangi satu, sedangkan skor kontribusi untuk jawaban item negatif sama dengan 5 dikurangi posisi skala. Skor keseluruhan kemudian dihitung dengan mengalikan total skor kontribusi dengan 1,25. Rumus berikut akan digunakan untuk menentukan skor akhir peserta didik untuk respon mereka.

$$\text{Motivasi Belajar} = \left(\sum (Ri^+ - 1) + \sum (5 - Ri^-) \right) \times 1,25 \quad (i)$$

Skor rata-rata motivasi belajar peserta didik kemudian dihitung dengan menggunakan skor motivasi belajar tiap peserta didik. Tabel berikut menguraikan kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

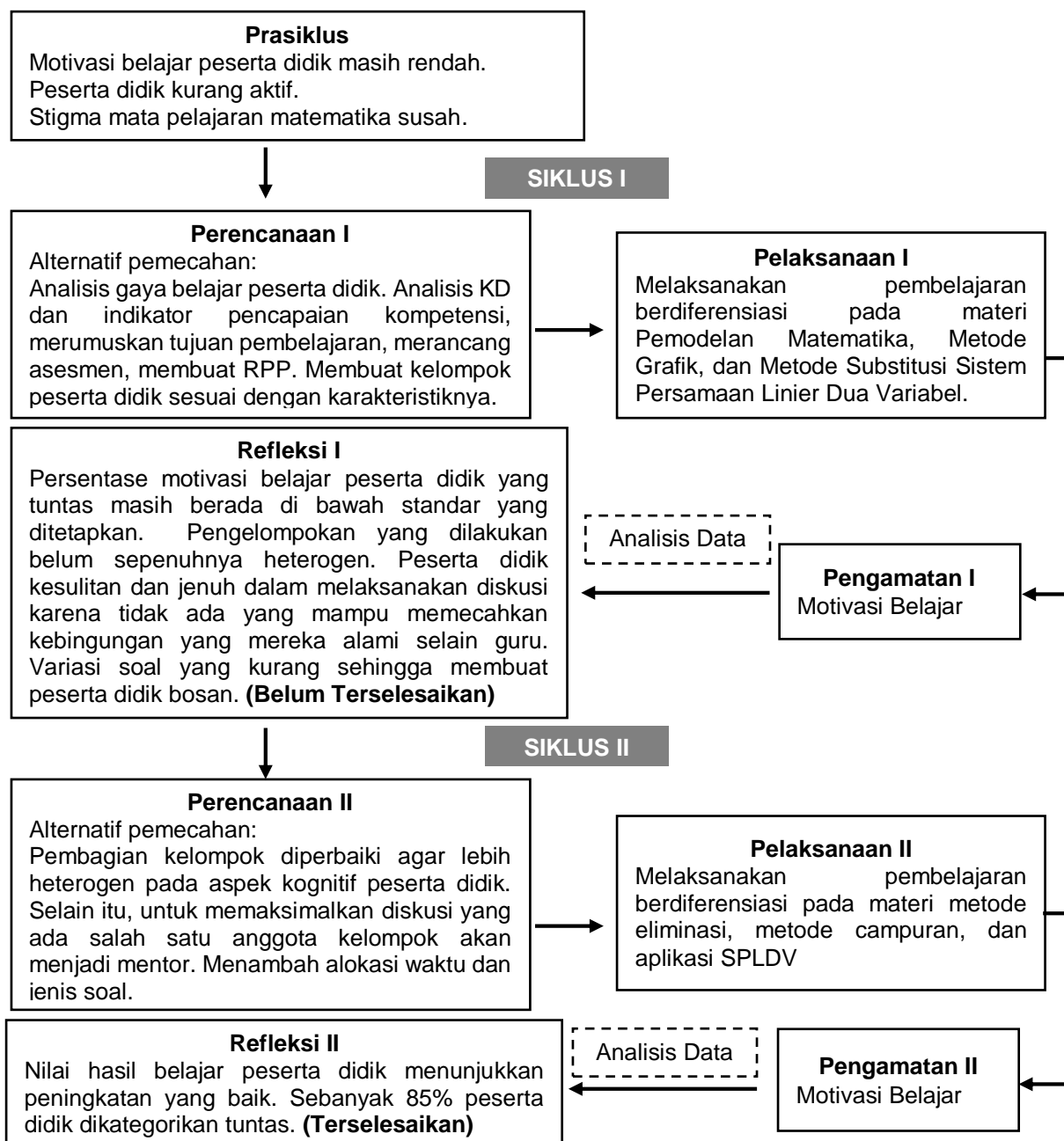
Tabel 2. Kategori Pengukuran Motivasi Belajar Matematika Peserta didik

No	Rentang Skor	Kategori
1	$\bar{X} > 80$	Sangat Tinggi
2	$60 < \bar{X} \leq 80$	Tinggi
3	$40 < \bar{X} \leq 60$	Sedang
4	$20 < \bar{X} \leq 40$	Rendah
5	$\bar{X} \leq 20$	Sangat Rendah

(Dimodifikasi dari Ananda & Fadhli, 2018)

Penelitian dikategorikan berhasil atau Siklus dihentikan jika secara klasikal terdapat lebih dari 75% peserta didik pada kategori motivasi belajar "Tinggi".

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Cahyadi, 2014). Semua tahapan tersebut disusun dalam suatu siklus berulang sampai tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, yakni diawali dengan prasiklus kemudian Siklus I dan Siklus II. Adapun diagram alir terkait tahapan di setiap siklus penelitian tindakan kelas seperti yang dijelaskan di bawah ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tiap akhir siklus peserta didik akan diberikan angket motivasi belajar untuk mengukur ketercapaiannya selama satu siklus tersebut. Terkait hasil analisis motivasi belajar pada setiap Siklusnya diperoleh persentase peserta didik yang masuk pada kategori tinggi. Adapun rangkuman hasil penelitian ini dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penelitian

Aspek	Pra Siklus	Siklus	
		I	II
Banyak peserta didik	40 orang	40 orang	40 orang

Kategori Motivasi Tinggi	14 orang	24 orang	34 orang
Persentase	35%	60%	85%
Rata-rata	55.94	63.91	71.25

Penelitian tindakan kelas diawali dengan melaksanakan Pra Siklus sehingga didapat hasil bahwa adanya permasalahan mengenai motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Matematika. Terdapat 26 peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, hal ini dikarenakan melekatnya stigma bahwa mata pelajaran matematika sangatlah susah. Ditambah lagi, pada mata pelajaran ini diharuskan untuk menghafal banyak rumus-rumus yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini bertentangan dengan teori yang seharusnya di mana setiap rumus pada mata pelajaran matematika berasal dari konsep yang sederhana dan bisa dipikir secara rasional. Jadi menghafal rumus yang banyak sebenarnya tidak diperlukan dalam belajar matematika. Setelah diobservasi lebih dalam lagi ditemukan bahwa stigma ini muncul karena proses pembelajaran belum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik masih dituntut untuk menghafal materi dan rumus yang dipelajari sehingga membuat mereka terbebani. Padahal tidak semua rumus harus dihafalkan oleh peserta didik terkadang satu rumus di pecah menjadi beberapa sehingga cukup menghafalkan satu rumus saja.

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik diperlukan upaya untuk menghapus stigma ini dari peserta didik yakni dengan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Setiap peserta didik punya caranya dalam belajar, ada yang suka dengan video, ada yang suka dengan latihan, sampai ada yang suka dengan membaca dan menulis. Ketika peserta didik sudah belajar sesuai dengan karakteristiknya yakni gaya belajar maka konten yang dipelajarinya secara tidak sadar akan masuk ke memori jangka panjang. Jadi peserta didik tidak perlu berusaha memaksakan diri untuk mengingat semuanya melainkan membiarkan proses tersebut mengalir dengan sendirinya.

Di samping stigma mata pelajaran yang susah, keadaan psikologis peserta didik juga mengambil pengaruh yang cukup besar terkait motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru pamong, pada awal materi peserta didik terlihat antusias dalam belajar namun hal tersebut tidak bertahan lama. Ketika di pertengahan sub bab biasanya mereka akan mulai jenuh sehingga motivasinya berkurang. Hal ini dialami oleh peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi di mana mereka jenuh harus menyesuaikan cara belajarnya dengan peserta didik yang biasa saja. Semua penemuan ini akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan perencanaan pembelajaran pada Siklus I.

Siklus I dimulai dengan menyusun perencanaan sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Kompetensi Dasar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kemudian dianalisis sehingga merumuskan Indikator Capaian Kompetensi yang nantinya akan diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran pada setiap pertemuannya. Untuk mengatasi pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik dari peserta didik, pada tahap ini dilakukan penyesuaian terhadap konten yang dipelajari peserta didik. Konten pembelajaran disesuaikan dengan empat gaya belajar peserta didik yakni visual, auditori, kinestetik, dan membaca menulis. Penyesuaian ini diharapkan dapat menghilangkan stigma bahwa pembelajaran matematika itu sulit karena dipaksa menghafalkan banyak rumus. Selain itu, dalam prosesnya peserta didik juga akan dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok sehingga bagi yang memiliki kemampuan kognitif lebih dapat membantu temannya yang lain. Kelompok ini diharapkan dapat mengatasi kejenuhan dari peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih karena memiliki tanggung jawab baru dalam membimbing teman-temannya. Di tambah lagi, melalui kegiatan yang kolaboratif proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan karena akan banyak terjadi interaksi di dalam kelompok tersebut. Hal ini juga bermanfaat dalam melatih kompetensi sosial dan emosional dari peserta didik di dalam kelompok tersebut. Bagaimana cara mereka untuk peka dengan keadaan teman-teman di dalam satu kelompoknya. Terakhir guna mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik maka angket motivasi peserta didik dan juga catatan kecil juga di rancang pada tahap ini. Setelah perencanaan selesai, tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I.

Materi pada pelaksanaan Siklus I adalah Pemodelan Matematika, Metode Grafik, dan Metode Substitusi yang dilaksanakan masing-masing satu pertemuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh dua orang pengamat. Pengamat bertugas dalam mencatat detail kecil dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama terlihat peserta didik masih belum terlihat aktif dalam berinteraksi dengan guru. Mereka lebih berfokus dalam menyelesaikan LKPD yang diberikan. Pada pertemuan kedua dan ketiga mereka akhirnya melakukan interaksi dengan guru namun hanya sebatas kendala teknis dimana koneksi dari peserta didik tersebut kurang baik sehingga pengaksesan materi menjadi tidak maksimal. Interaksi yang besar mulai terjadi di

pertemuan ketiga. Peserta didik terlihat aktif dalam merespons pertanyaan guru selama fase apersepsi. Meski belum semua, ini merupakan progres yang baik di mana peserta didik sudah mulai percaya dengan guru yang mengajar. Pada akhir pelaksanaan Siklus I guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan berupa pemberian angket motivasi belajar dan mewawancarai peserta didik. Hasil ini akan dijadikan pedoman/dasar serta masukan untuk pembelajaran pada Siklus II nantinya.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik namun masih di bawah ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Pada akhir siklus ini terdapat 24 (60%) peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi yang mana pada awalnya hanya 14 (35%) peserta didik saja. Kenaikan ini erat kaitannya dengan penggunaan video pembelajaran dan LKPD sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya. Mereka juga menyampaikan bahwa selama proses pembelajaran yang berlangsung, rasa bosan mereka jarang muncul karena perhatian mereka terfokus pada bahan ajar yang diberikan. Selain itu, ketika mereka lupa dengan materi yang di bahas di sekolah mereka dapat mengakses kembali materi tersebut sesampai di rumahnya sehingga waktu belajar peserta didik menjadi lebih fleksibel. Melalui proses ini peserta didik diberikan kemerdekaan dalam belajar sehingga rasa frustrasi belajar tidak selalu muncul kembali. Namun demikian, hasil pada Siklus I masih belum memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan yakni 75%. Ketidaktuntasan ini erat kaitannya pada kelompok belajar yang masih belum heterogen dengan sepenuhnya. Ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga membuat diri mereka mudah jenuh dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Ketika mengalami kesulitan mereka tidak bisa mendiskusinya dengan kelompok dan hanya terfokus pada guru saja. Karena guru harus memfasilitasi semua kelompok maka kelompok yang beranggotakan dengan kemampuan kognitif yang homogen tidak dapat terfasilitasi dengan maksimal. Selain itu, ada juga masukan dari peserta didik bahwa mereka lebih suka dan berfokus pada latihan soal guna membiasakan dirinya terkait model soal yang ada. Dengan demikian perlu adanya beberapa perbaikan terkait proses yang dilakukan oleh peserta didik sehingga memaksimalkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh tiap peserta didik. Menimbang hal tersebut maka dirasa perlu melanjutkan penelitian ke Siklus II dengan memperhatikan hasil refleksi yang didapat dari Siklus I.

Siklus II dimulai dengan perencanaan berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I. Pembagian kelompok disesuaikan kembali agar lebih heterogen pada aspek kognitif. Selain itu, untuk memaksimalkan diskusi dalam kelompok maka peserta didik yang memiliki kognitif yang lebih baik akan bertindak sebagai mentor kelompok. Nantinya, mentor ini akan membimbing kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Guru juga lebih bisa mengalokasikan waktunya untuk memfasilitasi kelompok yang benar-benar belum mengerti. Dengan cara ini waktu dalam melaksanakan diskusi kelompok akan menjadi lebih terarah, efisien, dan sistematis sehingga untuk peserta yang lebih menyukai *drilling* memiliki waktu lebih dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Pada Siklus II materi yang diajarkan adalah metode eliminasi, metode campuran, dan aplikasi SPLDV yang masing-masing dilaksanakan satu pertemuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh dua orang pengamat. Pengamat bertugas dalam mencatat detail kecil dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pada siklus ini peserta didik lebih terlihat menikmati pembelajaran yang dilaksanakan. Tidak sedikit dari mereka juga terlihat membandingkan hasil yang didapatnya dengan kelompok lain guna melakukan klarifikasi terhadap jawaban yang diperolehnya. Mentor kelompok mampu membimbing dan mengajari temannya yang masih belum memahami LKPD yang dipelajari. Hal ini membuat motivasi belajar mentor kelompok meningkat karena memiliki tanggung jawab lebih dalam membimbing temannya. Ketika temannya mengerti saat itu pula terlihat raut wajah bangga yang ada pada mentor kelompok. Bagi peserta didik yang menyukai *drilling* juga difasilitasi pada siklus ini yang mana pada Siklus I mereka terlihat bosan karena tidak ada hal yang dikerjakan ketika LKPD kelompok mereka sudah selesai. Pada akhir Siklus II juga dilakukan evaluasi mengenai motivasi belajar peserta didik dan wawancara terkait proses pembelajaran yang dilakukan.

Pada Siklus II, kembali terjadi peningkatan terkait motivasi belajar peserta didik. Pada siklus ini terdapat 34 peserta didik (85%) yang termasuk pada kategori memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Persentase ini sudah memenuhi ketuntasan klasikal yakni minimal 75% sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Keberhasilan pada Siklus II erat dikaitkan dengan peran mentor, pembagian kelompok yang lebih heterogen, serta pemberian *drilling* lebih agar peserta didik tidak cepat bosan dalam belajar. Melalui cara ini mereka diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi kompetensi lain seperti membantu teman, mengerjakan soal tantangan, sampai kolaborasi dengan kelompok lain. Kegiatan pembelajaran yang meminta peserta didik untuk berinteraksi dengan temannya dapat memberikan mereka semangat dan motivasi dalam belajar

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pada motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi. Peningkatan yang pertama terjadi pada Siklus I di mana terdapat 24 peserta didik (60%) yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Selanjutnya, peningkatan yang kedua terjadi pada Siklus II di mana 34 peserta didik (85%) yang memiliki motivasi belajar tinggi sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II karena sudah memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Peningkatan tiap siklus erat kaitannya dengan mendiferensiasikan konten dan proses yang dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran. Konten disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta prosesnya dirancang sesuai kondisi optimum yang disukai peserta didik dalam belajar. Selain itu, pembelajaran tidak hanya berdasarkan pada KD yang dicapai melainkan kompetensi lain seperti kompetensi sosial emosional dari peserta didik. Dengan hal ini aktivitas yang mereka lakukan dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi mereka dan antar temannya

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik Dalam Pendidikan)*. CV Widya Puspita.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Bakar, R. (2014). The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra. *International Journal of Asian Social Science*, 4(6), 722–732.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching 5 ed.* (5th ed.). Pearson Education .
- Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktik)*. Ganding Pustaka.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dewi, P. K. (2021). *Analisis Motivasi Belajar Matematika Siswa Selama Pembelajaran Daring* [Undergraduate thesis]. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Filgona, J., Sakiyo, J., Gwany, D. M., & Okoronka, A. U. (2020). Motivation in Learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 16–37. <https://doi.org/10.9734/ajess/2020/v10i430273>
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Hardré, P. L., Crowson, H. M., Debacker, T. K., & White, D. (2007). Predicting the Academic Motivation of Rural High School Students. *The Journal of Experimental Education*, 75(4), 247–269. <https://doi.org/10.3200/JEXE.75.4.247-269>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Waritsman, A. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1), 28–32.